

MANAJEMEN PRODUKSI PERTUNJUKAN TARI SANGGAR PANGREKSA BUDAYA KOTA SEMARANG

Sestri Indah Pebrianti, Muhammad Jazuli, Moh. Hasan Bisri, Alya Happy Salma
Tlp. (024) 8508093, *E-mail:* noun.sestri@mail.unnes.ac.id;
jazuli61@mail.unnes.ac.id; hasanbisriunnes@mail.unnes.ac.id;
alyahappysalma26@gmail.com.

RINGKASAN

Sanggar Pangreksa Budaya merupakan sanggar yang berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dan berdiri sejak tahun 2016. Sejak awal berdirinya sampai saat ini telah memberikan kontribusi pada pelestarian seni tari. Sanggar Pangreksa Budaya mendapat kepercayaan masyarakat dalam memproduksi tari yang di tampilkan di berbagai kegiatan kesenian. Di balik berkembangnya sebuah sanggar bergantung pada cara manajemen yang diterapkan, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen produksi tari Sanggar Pangreksa Budaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Pangreksa Budaya merupakan sanggar yang menggunakan manajemen keluarga dengan menerapkan sistem manajemen dengan baik yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Sanggar Pangreksa Budaya dalam memproduksi tari sesuai dengan permintaan masyarakat (konsumen). Manajemen produksi dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu terdiri dari pembentukan tim produksi kemudian proses produksi menggunakan proses observasi, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Sanggar Pangreksa Budaya memproduksi tari yang dipertunjukkan dalam kegiatan rutin Minggu Kliwon, Kirab Budaya, pembukaan dari berbagai acara, dan sajian perlombaan yang digarap melalui proses produksi yang telah dibentuk.

Kata kunci: manajemen, produksi, sanggar tari

ABSTRACT

Pangreksa Budaya Dance Production Management in the District Gunungpati, Semarang City. Sanggar Pangreksa Budaya is a studio located in Gunungpati Sub-district, Semarang City and was established in 2016. The beginning of its establishment until now has contributed to the preservation of dance art. Sanggar Pangreksa Budaya has gained the trust of the community in producing dances that are performed in various arts activities. Behind the development of a studio depends on the management applied, therefore this research aims to find out the dance production management of Sanggar Pangreksa Budaya. The research method used is qualitative, with a case study approach. Data collection techniques used observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques through data

reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity techniques using source triangulation. The results showed that Sanggar Pangreksa Budaya is a studio that uses family management by implementing a good management system which includes; planning, organizing, moving, and supervising. Sanggar Pangreksa Budaya produces dance according to the demand of the community (consumers). Production management is carried out through several stages, namely consisting of the formation of a production team then the production process using the process of observation, exploration, improvisation and composition. Sanggar Pangreksa Budaya produces dances that are performed in the routine activities of Sunday Kliwon, Kirab Budaya, the opening of various events, and the presentation of the race that is worked on through the production process that has been formed consisting of the formation of the prod team formed

Keywords: *Management, Production, Dance Studio*

I. PENDAHULUAN

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata tersebut kemudian digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangan. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, dalam bentuk kata kerja *to manage*, dan dalam kata benda *management*, kemudian *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Oktaviana and Wiyoso 2021). Suatu organisasi yang telah menerapkan manajemen dengan baik dapat menjadi salah satu contoh model pengelolaan, salah satu organisasi yang telah menerapkan manajemen yaitu sanggar.

Sanggar memiliki peran yang penting dalam menjaga dan melestarikan seni tradisi, disamping sebagai wadah pelestarian seni dan budaya sebuah sanggar penting memiliki manajemen sanggar. Manajemen yang dimiliki dapat digunakan secara maksimal sehingga tujuan dari sanggar tersebut dapat

tercapai dengan baik sesuai yang diharapkan. Manajemen sanggar yang baik dapat terwujud apabila komponen-komponen di dalamnya berfungsi secara maksimal. Terdapat beberapa indikator-indikator diantaranya George R. Terry (1960) merumuskan beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi fungsi-fungsi : 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) penggerakan (*actuating*), 4) pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Masing-masing fungsi saling berakaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Salah satu sanggar yang telah menerapkan komponen-komponen manajemen tersebut yakni Sanggar Pangreksa Budaya. Sanggar Pangreksa Budaya merupakan sanggar yang didirikan oleh Dr. Kra. H. Sunarso S. Pradoto Budyadiningrat, S.H.,M.H. Sanggar ini beralamat di Jalan Gg 2 Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Sanggar Pangreksa Budaya didirikan pada tahun 2016. Meskipun baru berdiri selama 7 tahun pada 2023, sanggar ini memiliki banyak peminat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Sanggar Pangreksa Budaya dikelola langsung oleh pemilik sanggar beserta keluarga, dengan menggunakan manajemen keluarga sanggar ini tetap eksis dan berkembang hingga saat ini. Sanggar Pangreksa Budaya mendapat kepercayaan warga sekitar dalam menampilkan tari tradisional yang ada di luar sanggar seperti pada acara kirab budaya yang diadakan di Desa Karanggeneng. Kirab budaya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, kegiatan tersebut sekaligus digunakan sebagai penilaian anak didik dalam mementaskan seni tari di depan umum. Pada acara kirab budaya sanggar Pangreksa Budaya menampilkan tari tradisional yang merupakan hasil produksi tari yang sudah ada, selain itu sanggar Pangreksa Budaya juga memproduksi tari baru yang digunakan untuk mengikuti lomba kesenian.

Keberhasilan Sanggar Pangreksa Budaya dalam mempertahankan sanggar dapat dilihat dari sistem manajemen yang diterapkan. Secara umum manajemen kesenian tidak berkembang seperti manajemen bisnis. Para pakar manajemen belum banyak melakukan penelitian tentang masalah manajemen kesenian, sehingga

manajemen kesenian masih mengikuti tradisi turun temurun. Manajemen organisasi lebih mengutamakan sistem nilai dan menekankan sumber daya manusia (Satiti & Sumaryadi, 2018).

J.R. Schermerhom mengatakan *“Organization is a collection of people working together in a division of labor to achieve a common purpose”* (Rifa’i 2019). Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Organisasi sebagai wadah tempat orang berinteraksi dan bekerja sama sebagai suatu unit terkoordinasi terdiri setidaknya dua orang atau lebih yang berfungsi untuk mencapai satu sasaran atau serangkaian sasaran. Organisasi menurut James D. Mooner (1974) dalam buku setiap bentuk kerja sama manusia untuk mencapai tujuan bersama. Ralph Currier Davis mengatakan bahwa organisasi adalah suatu kelompok orang-orang yang sedang bekerja ke arah tujuan bersama di bawah satu kepemimpinan (Rohman, 2017). Organisasi memiliki susunan yang mengatur disebut struktur, terdiri dari bentuk struktur organisasi, landasan dasar, administrasi organisasi, dan program kerja (Munir, 2012).

Struktur organisasi merupakan penggambaran pembagian orang-orang dalam organisasi berdasarkan fungsi kerjanya untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan (Agus, 2016). Landasan dasar adalah semua aturan umum yang berkaitan dengan kehidupan organisasi yang dimaksudkan untuk mengatur hubungan organisasi dengan anggota di dalamnya agar lebih mudah untuk beroperasi. Administrasi dalam arti luas dari kata *Administration* (bahasa *inggris*) didefinisikan sebagai kegiatan suatu kelompok yang bekerjasama terdiri dari dua orang atau lebih yang terlibat dalam semua usaha kelompok, baik itu negara atau swasta, sipil atau militer, usaha besar/kecil dalam mencapai tujuan bersama (Adnan & Hamim, 2013). Menurut Santosa program kerja adalah suatu sistem rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu, dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi.

Produksi adalah proses yang mengubah berbagai sumber daya atau faktor produksi agar lebih bermanfaat dan berguna, proses produksi terbentuk karena adanya manajemen. Fungsi manajemen dalam

produksi adalah menjamin masukan-masukan (hal yang dibutuhkan) berbagai sumber daya organisasi untuk menghasilkan produk atau jasa yang direncanakan agar sesuai sehingga dapat memuaskan konsumen (Jazuli, 2014:20). Kegiatan produksi didalamnya mencakup beberapa hal seperti: faktor-faktor produksi, perencanaan produksi, proses produksi, pengawasan proses produksi, pemeliharaan dan penggantian fasilitas produksi.

Seni sebagai karya adalah hasil dari proses kreasi yang diungkapkan dalam bentuk kata, bunyi (suara), gerak dan rupa yang mengandung makna (arti) dan nilai. Seni mengandung guna artinya memiliki fungsi, memberikan manfaat, dan menjalankan perannya (Syukur, 2005). Karya seni tercipta dari proses membuat sampai dengan terbentuknya suatu wujud yang belum ada menjadi ada melalui wujud karya seni yang nyata bentuknya (Hera, 2018). Artis merupakan pemeran seni yang terlibat dalam pertunjukan tari, pelaku seni dalam aktivitas tari yang terdiri dari penari, pengiring, pencipta/*koreografer* dan kelengkapan pendukung tari. rtistik merupakan penanggung jawab seluruh

aktivitas tim artistik. Non-artistik bertanggung jawab menyediakan segala keperluan pertunjukan, mengatur hal-hal yang berkaitan dengan administrasi.

Menurut Lathief (2009) Sanggar seni adalah sebuah organisasi yang berorientasi seni budaya menyebutkan bahwa terdapat ribuan sanggar yang tersebar luas di 32 provinsi di Indonesia, sanggar didirikan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati (Maysela, et al., 2016). Sanggar tari tergolong ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar tari pada umumnya didirikan oleh perorangan. Tempat dan sarana pembelajaran di dalam sanggar menyesuaikan dengan keadaan, ada kondisi sanggar yang sangat terbatas tetapi ada juga yang memiliki fasilitas lengkap, selain itu semua aktifitas yang dilakukan di dalam sanggar seni sanggar fleksibel seperti menyangkut tata kelola administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang berhubungan dengan metode pembelajaran hingga evaluasi (Melinda & Irmawita, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu dijadikan referensi dalam penelitian ini. Referensi pertama dengan judul *Manajemen Pelatihan Tari Di Sanggar Pangreksa Budaya Kota*

Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19 oleh (Puspita, 2022). Penelitian Puspita fokus pada dampak Pandemi Covid-19 terhadap kegiatan pelatihan tari di Sanggar Pangreksa Budaya. Penelitian tersebut membahas bagaimana cara sanggar mengatasi dampak Pandemi Covid-19 dalam kelompok tari yaitu dengan mengadakan buka tutup pelatihan dan memperkuat manajemen pelatihan tari dari tahap perencanaan, pengorganisasian, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kedua artikel dengan judul *Manajemen Produksi Sanggar Tari dan Musik Bougenville Di Kota Pontianak* oleh (Pratama et al., 1960). Penelitian Pratama fokus pada bagaimana proses Manajemen Produksi Pertunjukan Seni Sanggar Tari dan Musik Bougenville, dengan manajemen yang diterapkan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian “Manajemen Produksi Tari Sanggar Pangreksa Budaya Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan studi kasus. Data yang digunakan tidak diselesaikan dengan perhitungan statistik, tetapi bersifat deskriptif. Menganalisis dari hasil terjun langsung di lapangan menggunakan teori-teori, paradigma, dan fakta sosial yang nyata dan terjadi di lapangan sebagai sumber data (Jaya, 2020). Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami individu, kelompok, lembaga, latar tertentu secara mendalam. Kasus tidak hanya terbatas pada orang atau organisasi, tetapi juga batas sistem, program, tanggung jawab, koleksi, atau populasi (Subadi, 2006). Data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, terstruktur, dan mendalam (Nugrahani 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang diteliti menggunakan teknik observasi berperan (*participant observation*). Peneliti menggunakan observasi berperan karena pihak sanggar meminta peneliti membantu dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di sanggar sembari mencari informasi serta data yang diperlukan. Peneliti telah mengikuti beberapa kegiatan dalam sanggar diantaranya: membantu dalam pelaksanaan acara sedekah desa, membantu serta mengikuti dalam proses

produksi tari dalam rangka parade seni kota lama. Menurut Banister, dkk. (1994) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan ketika peneliti ingin mengetahui apa yang dipikirkan individu tentang subjek yang diteliti dan untuk mengeksplorasi masalah tersebut. Sesuatu itu tidak dapat dicapai dengan pendekatan lain (Mulyadi, et al., 2019). Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu: Sina Rinawati, Pinda Hapsari, Chrisantya, Hj Atik Khi'mawati Sp, Supiyanto, Rival, Lupi, Gita, Elsa, tetes. Dokumentasi yang digunakan yaitu dokumentasi peneliti selama terjun langsung di lapangan memperoleh beberapa dokumentasi mengenai kegiatan yang ada di Sanggar Pangreksa Budaya. Peneliti mengambil foto, diantaranya foto seputar pendopo sanggar, proses saat pelatihan seni tari, proses produksi tari, lemari penyimpanan kostum, dan kegiatan *kirab budaya*. Dokumentasi penelitian merupakan dokumentasi yang dimiliki sanggar yang diambil dari media sosial seperti kegiatan *Minggu Kliwon*, pembukaan wisuda *pranatacara*, data nama anak didik sanggar, serta beberapa foto pada saat kegiatan pertunjukan di luar sanggar. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikankesimpulan.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber

PEMBAHASAN

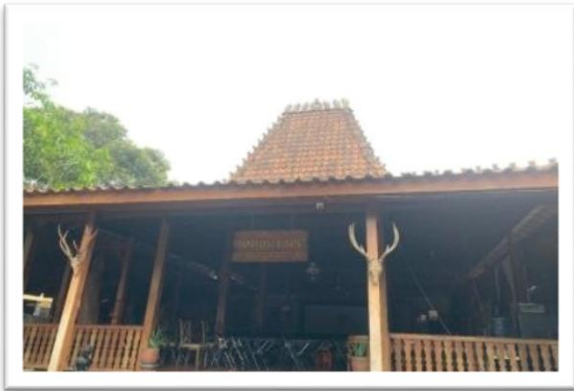
A. Latar Belakang Berdirinya Sanggar Pangreksa Budaya

Sanggar Pangreksa Budaya merupakan lembaga non-formal yang berperan dalam pelestarian budaya, khususnya kesenian Jawa. Sanggar Pangreksa Budaya menjadi salah satu wadah pelatihan seni yang berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Lokasi Sanggar Pangreksa Budaya berada di Kampung atau Desa Karanggeneng, Jl. Pringgodani, Gang II No. 130 RT 03/RW 02. Sanggar Pangreksa Budaya merupakan sanggar keluarga yang didirikan oleh Ki Dr. Kra. H. Sunarso, S.H.,M.H. Ia adalah seorang hakim yang memiliki rasa cinta terhadap kesenian Jawa, seperti *karawitan*, *wayang kulit*, dan seni tari. Berkat kecintaan beliau terhadap kesenian Jawa, maka berdirilah Sanggar Pangreksa Budaya. Sanggar ini menjadi keinginannya sejak lama. Didirikannya Sanggar Pangreksa Budaya sekaligus untuk menyalurkan kecintaan pada kesenian Jawa. Proses mendirikan Sanggar Pangreksa Budaya tidak

terlalu lama. Persiapan dilakukan sejak tahun 2015, Bapak Sunarso berhasil merealisasikan pendirian Sanggar Pangreksa Budaya. Prosesi itu dilakukan pada tanggal 4 April 2016.

Sanggar Pangreksa Budaya memiliki beragam pelatihan kesenian. Mulai dari pelatihan tari, pelatihan seni *karawitan*, sampai pelatihan untuk *dalangdalang* muda. Setiap kelompok kesenian memiliki nama masing-masing, seperti kelompok tari diberi nama *Reksa Kridaning Angga*; kelompok karawitan ibu-ibu diberi nama *Sekar Budaya Laras*; kelompok *karawitan* bapak-bapak diberi nama *Reksa Budaya*; dan kelompok *karawitan* remaja atau muda-mudi diberi nama *Reksa Muda*. Sanggar Pangreksa Budaya merupakan sanggar keluarga dan lebih fokus mengajak warga sekitar untuk melestarikan seni tari. Keberhasilan Sanggar Pangreksa Budaya merupakan bukti bahwa manajemen di sana berjalan dengan baik dan sesuai dengan visi misi. Di balik manajemen yang baik, tentunya terdapat beberapa fasilitas sebagai penunjang keberhasilan kegiatan pada sanggar. Sanggar Pangreksa memberikan fasilitas lengkap yang dapat digunakan untuk

anak didiknya, seperti pendopo sanggar, ruang tunggu, toilet, ayunan, *waroeng youtube* digunakan untuk *streaming*, *gamelan jangkep*, *sound*, *televisi*, *speaker*, dan berbagai macam kostum tari.



Gambar 1. Pendopo Sanggar Pangreksa Budaya
(Sumber: Alya, Oktober 2024)

B. Manajemen Organisasi Sanggar Pangreksa Budaya

Manajemen merupakan bagian penting dalam suatu organisasi, dengan adanya manajemen dapat membantu organisasi supaya menjadi lebih tertata secara sistematis dalam melakukan setiap kegiatan. Manajemen sanggar diperlukan untuk mengelola, mengatur, dan menata organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sanggar Pangreksa Budaya dalam mencapai tujuan tersebut,

menggunakan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen Sanggar Pangreksa Budaya.

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) merupakan penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan mencakup kegiatan dalam pengambilan Keputusan, hal ini karena termasuk dalam pemilihan alternatif keputusan (Satiti and Sumaryadi 2018). Diperlukan proses dalam mengelola sanggar yang baik dalam mencapai tujuan, tentu saja hal itu tidak mudah. Dibutuhkan visi dan misi yang kuat seperti proses perencanaan pada Sanggar Pangreksa Budaya, yaitu dimulai dari menentukan tujuan. Terbentuknya tujuan awal tersebut, kemudian dijadikan patokan dalam membentuk visi dan misi sanggar.

Visi Sanggar Pangreksa Budaya menjadi wadah kegiatan pelestarian dan pengembangan kegiatan seni budaya Jawa bagi para seniman, seniwati, dan masyarakat luas di Kecamatan Gunungpati dan

sekitarnya. Misi Sanggar Pangreksa Budaya adalah memfasilitasi kegiatan pelatihan kelompok tari dan memberi sarana pementasan, memfasilitasi kelompok karawitan bapak- bapak, ibu-ibu, dan remaja, memfasilitasi kegiatan pelatihan ketoprak dan pranatacara, melakukan kegiatan rutin Sarasehan Budaya dan Pementasan Ragam Kesenian tiap 35 hari sekali, mengaktualisasi gendhing-gendhing elemen seni budaya melalui penciptaan penggarapan.

Proses perencanaan organisasi Sanggar Pangreksa Budaya mengadakan pelatihan tari. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap minggunya dengan tujuan melestarikan kesenian Jawa. Perencanaan pertunjukan Sanggar Tari Pangreksa Budaya dilakukan rutin pada Minggu Kliwon dalam 35 hari sekali, kegiatan ini menjadi ajang evaluasi akhir. Perencanaan produksi dimulai atas dasar permintaan dari konsumen untuk mengisi suatu pertunjukan atau acara yang diselenggarakan.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Munir mengatakan bahwa organisasi memiliki susunan yang mengatur disebut struktur, terdiri dari bentuk struktur

organisasi, landasan dasar, administrasi organisasi, dan program kerja (Oktaviana and Wiyoso 2021). Pengorganisasian merupakan pengelompokan orang-orang beserta tanggung jawabnya masing-masing. Organisasi yang baik hendaknya memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta susunan pengurus yang digunakan sebagai dasar organisasi.

Susunan pengurus Sanggar Pangreksa Budaya terdiri dari pendiri/ketua, pengelola, sekretaris, bendahara, pelatih kelompok tari, pelatih kelompok karawitan, humas dan publikasi, serta tata rias. Ketua/Pemilik sanggar bernama Ki Dr.Kra.H.Sunarso,S.H.,M.H.. Pengelola dan sekretaris bernama Sina Rinawati, bendahara bernama Hj.Atik Khi'mawati Sp, pelatih tari bernama Chrisantiyansa, pelatih karawitan bernama Bp Supiyanto, pelatih pedalangan bernama Bapak Ngadino, publikasi bernama rifal, tata rias bernama Pinda dan Hapsari.

a. Administrasi Organisasi

Administrasi organisasi Sanggar Pangreksa Budaya dikelola oleh bendahara yang bernama Hj Atik Khi'mawati Sp. Hal itu dilakukan dengan sifat terbuka dan

transparan. Pemasukan yang diperoleh Sanggar Pangreksa Budaya berasal dari uang pendaftaran awal anak didik sanggar sebesar Rp. 20.000,00; uang kas per bulan sebesar Rp. 30.000,00 untuk kegiatan pelatihan kelompok tari; persewaan kostum mulai dari Rp. 25.000,00 – Rp. 50.000,00; dan dari kegiatan pementasan di luar diambil 5%- 10% untuk dimasukkan kas sanggar.

b. Program Kerja Organisasi

Program kerja merupakan kumpulan tugas yang telah direncanakan dan disepakati bersama untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Sanggar Pangreksa Budaya memiliki program kerja organisasi sendiri, baik program jangka pendek dan program jangka panjang. Program kerja jangka pendek seperti program kerja mingguan yang meliputi: latihan rutin, penerimaan anggota baru, perawatan kostum, perawatan gamelan, evaluasi. Program kerja bulanan meliputi: kegiatan rutin Minggu Kliwon, mengikuti acara diluar sanggar, rekaman dan publikasi, program kerja indisenal

3. Pergerakan (*actuating*)

Pergerakan yang dilakukan pengelola Sanggar Pangreksa Budaya, yaitu dengan

memberikan evaluasi kepada pengurus sanggar. Evaluasi berupa arahan agar program-program yang telah disusun dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi. Selain itu, evaluasi diberikan agar pengurus melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya.

Pergerakan juga dilakukan melalui kegiatan program kerja yang sudah direncanakan seperti pelatihan tari secara rutin yang dilakukan setiap minggunya. Pembelajaran tari dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Sabtu. Kelas A, latihan dimulai pukul 13.00- 14.00 WIB dilanjutkan kelompok kelas B pukul 14.00-16.00 WIB. Metode yang digunakan pelatih tari dalam melatih tari di Sanggar Pangreksa Budaya dalam penyampaian materi yaitu: metode demonstrasi, metode imam atau mencotok, metode ngedhe, metode garingan, metode dengan irigan, dan tutor sebaya.

Metode *demonstrasi* merupakan metode awal yang digunakan pelatih dalam mempraktikkan gerak tari yang disampaikan. Pelatih memperagakan per bagian gerak tari dengan cara dilakukan berulang-ulang di depan anak didiknya. Sedangkan anak didiknya melihat dengan seksama gerakan

yang diperagakan oleh pelatih

Metode imam atau mencontoh adalah metode yang dilakukan dengan posisi pelatih berada di depan dan membelakangi anak didiknya. Setelah itu, anak didik mencontoh gerakan pelatih dengan meniru apa yang diperagakan di depan. Metode imam atau mencontoh, yaitu metode yang dilakukan dengan posisi pelatih berada di depan dan membelakangi anak didiknya. Setelah itu, anak didik mencontoh gerakan yang dicontohkan pelatih dengan meniru apa yang diperagakan di depan.

Metode *ngedhe* adalah metode yang digunakan dengan cara saling berhadapan antara pelatih dan anak didiknya. Pelatih diibaratkan sebagai kaca anak didiknya, metode ini hampir sama dengan metode mencontoh. Perbedaannya, pelatih tidak membelakangi anak didiknya, tetapi berhadapan langsung dengan anak didiknya. Posisi saling berhadapan antara pelatih dengan anak didik. Kemudian pelatih memberikan gerak yang diajarkan secara arah berlawanan. Contohnya, ketika pelatih memperagakan menggunakan tangan kanan, maka anak didik memperagakan menggunakan tangan kiri. Metode ini

digunakan supaya anak didik lebih mudah dalam merespon dan pelatih mudah mengontrol serta melihat anak didiknya secara berhadapan.

Metode *garingan* atau metode yang dilakukan tanpa menggunakan musik terlebih dahulu. Pelatih memberikan hitungan 1 sampai 8 pergerakan. Cara ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak didiknya paham. Kemudian setelah paham pelatih baru menggunakan musik untuk metode selanjutnya.

Metode dengan *iringan* atau metode menggunakan musik. Metode ini dilakukan setelah menggunakan metode *garingan*. Jika dirasa anak didiknya sudah hafal dengan gerakan sebelumnya (saat menggunakan metode *garingan*), maka dilanjut dengan menggunakan iringan.

Tutor *sebaya* dilakukan untuk kelompok remaja dan dewasa. Metode ini digunakan apabila salah satu anak didik sanggar sudah hafal atau sudah mampu mengikuti gerak tari yang diajarkan. Kemudian Ia mengajarkan teman lainnya yang belum hafal.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan dilakukan langsung oleh pengelola, yakni Bu Rina di Sanggar Tari Pangreksa Budaya. Hal itu dilakukan dengan cara mengamati saat proses pelatihan berlangsung. Latihan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama untuk anak-anak kecil dari TK hingga SD pada 14.00-15.00 WIB. Kemudian dilanjutkan untuk remaja dari SMP dan SMA pada 15.00-16.00 WIB.

Pengawasan tidak hanya dilakukan saat latihan di Pendopo Sanggar Tari Pangreksa Budaya. Beberapa latihan juga dilakukan di kediaman Bu Rina yang tidak jauh dari Pendopo Sanggar. Latihan dilakukan di kediaman Bu Rina saat Pendopo Sanggar digunakan untuk kegiatan lainnya, seperti kegiatan karawitan. Pengelola sanggar mengamati secara langsung pelatih tari dan pelatih karawitan dalam menyampaikan dan mengajarkan materi. Pelatih diamati untuk melihat sejauh mana pemahaman diajarkan. Setelah mengamati secara langsung, pengelola memberikan masukan dan motivasi kepada pelatih untuk meningkatkan pelatihannya.

Kegiatan pelatihan seni tari dilakukan di dua tempat. Pertama, di Pendopo Sanggar Pangreksa Budaya. Kedua, dilakukan di

kediaman rumah Bu Rina selaku pengelola dan keluarga pemilik sanggar. Pelatihan tari dilakukan di kediaman Bu Rina apabila pendopo sedang digunakan kegiatan kesenian lainnya. Biasanya pendopo sanggar digunakan untuk pelatihan karawitan. Pendopo Sanggar Pangreksa Budaya juga sering digunakan untuk kegiatan pembelajaran permadani dengan kursi-kursi yang memenuhi pendopo. Maka dari itu, pelatihan tari terkadang dialihkan di kediaman Bu Rina yang tidak jauh dari lokasi pendopo sanggar.

Manajemen Produksi Tari Sanggar Pangreksa Budaya

Manajemen produksi pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka menyelenggarakan suatu pertunjukan (Jazuli, 2014:20), Manajemen produksi di Sanggar Pangreksa Budaya dapat dilihat dari kegiatan atau pertunjukan rutin, yaitu *Minggu Kliwon, Kirab Budaya* serta pertunjukan di luar sanggar lainnya. Manajemen produksi mencakup beberapa hal supaya pertunjukan berjalan dengan lancar, meliputi faktor-faktor produksi, perencanaan produksi, proses produksi,

pengawasan proses produksi, pemeliharaan dan penggantian fasilitas produksi. Produksi Sanggar Pangreksa Budaya dilakukan untuk memenuhi permintaan masyarakat apabila terdapat permintaan untuk mengisi berbagai acara yang diselenggarakan. Sanggar Pangreksa Budaya juga membuat karya tari baru yang dipertunjukkan dalam sajian perlombaan.

Art/Karya Seni

Art/karya seni yang dipertunjukkan Sanggar Pangreksa Budaya dikemas dalam suatu pementasan rutin *Minggu Kliwon*. Pementasan itu juga sebagai ajang evaluasi akhir yang dilakukan di Sanggar Pangreksa Budaya. Acara itu rutin dilakukan setiap 35 hari sekali dan Kirab Budaya. Kegiatan *Minggu Kliwon* menampilkan seluruh kesenian yang ada pada Sanggar Pangreksa Budaya mulai dari seni tari, seni karawitan, dan seni pedalangan. Karya seni yang ditampilkan berupa materi tari dan *karawitan* yang dipelajari sebelumnya. Contohnya seperti, kelompok seni tari *Reksa Kridaning Angga* kategori kelompok A (anak-anak) menampilkan Tari Chandik Ayu, Tari Rampak, Tari Gajah, dan Tari Lilin. *Reksa*

Kridaning Angga kategori kelompok B (remaja dan dewasa) menampilkan Tari Golek Manis, Tari Gambyong, Tari Golek Tirta Kencana. Kelompok seni karawitan mulai dari kelompok *Sekar Budaya Laras* (karawitan ibu-ibu); kelompok *Reksa Budaya Laras* (karawitan bapak-bapak); kelompok *Reksa Muda* (karawitan remaja) menampilkan materi Kebo Giro, Gugur Gunung, Topong Bang, dan Tirta Kencana Eko Prawiro. Biasanya kelompok karawitan ikut mengiringi musik *live* untuk kelompok seni tari saat menampilkan tarian, seperti Tari Gambyong dan Tari Tirta Kencana. Sedangkan Kirab Budaya dilakukan setiap satu tahun sekali sebelum bulan puasa. Kirab ini akan menampilkan materi-materi yang sudah dipelajari selama 6 bulan.



Gambar 2. Tari Kolosal Dalam Pertunjukan Parade
Kota Lama
(Sumber: Alya, Desember 2023)

Art/Karya seni yang dipertunjukkan Sanggar Pangreksa Budaya juga dikemas dalam suatu sajian perlombaan. Pada 7 Desember 2023 dalam acara parade seni Kota Lama, Sangga Pangreksa Budaya menampilkan karya seni yang dirancang sendiri oleh Sanggar. Karya seni yang dirancang berupa Tari Kolosal yang menceritakan tentang asal-usul Goa Kreo. Pertunjukan tersebut diikuti seluruh anggota sanggar mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak- bapak. Artinya, semua anggota seni tari dan *karawitan*

Artis

Artis merupakan pameran seni yang terlibat dalam pertunjukan tari. Pelaku seni dalam aktivitas tari yang terdiri dari penari, pengiring, pencipta/koreografer, dan kelengkapan pendukung tari. Artis yang terlibat dalam pertunjukan *Minggu Kliwon* dan *Kirab Budaya*, parade seni Kota Lama merupakan seluruh anak didik sanggar. Mereka terdiri dari kelompok tari anak-anak, remaja, dan dewasa serta seluruh pengrawit ibu-ibu, remaja, maupun bapak-

bapak.

Penyelenggaraan produksi pertunjukan terdapat dua bidang tanggung jawab, yaitu bidang artistik dan bidang nonartistik. Pimpinan pelaksanaan bidang artistik disebut direktur artistik (*artistic director*) disebut juga direktur panggung (*stage director*). Sedangkan pimpinan bidang produksi (nonartistik) sering disebut pimpinan produksi (*production manager*) atau direktur produksi.

Artistik

Artistik merupakan penanggung jawab seluruh aktivitas tim artistik. Menurut (Jazuli, 2014:78) Artistik dibantu pimpinan panggung (*stage manager*), perancang panggung dan setting, petugas perlengkapan panggung, koreografer (tari), sutradara, penulis lakon, perancang pentas, penata busana/kostum, penata lampu dan suara, penata tari, komponis, penata iringan dan sebagainya. Sunarso (koordinator artistik), rina (*stage manager panggung*), tyok (*stage manaher lapangan*), pinda (penata rias), supiyanto (penata sound). Daftar nama tersebut merupakan susunan pengurus tim artistik pada pertunjukan

Minggu Kliwon, Kirab Budaya, serta pertunjukan lainnya, baik di sanggar maupun di luar sanggar. Penyelenggaraan produksi tari terdapat beberapa tahapan yang masuk kedalam bidang artistik.

Masing-masing jabatan memiliki tanggung jawab dan tugasnya sendiri. Koordinator artistik mengatur dan mengarahkan masing-masing seksi supaya paham mengenai jobdesknya. *Stage manager* panggung yang ditangani oleh Bu Rina harus mengkoordinasi seluruh bagian yang ada di panggung paham, seperti tata letak gamelan, *sound* dan *property*. Pak Tyok selaku *Stage manager* lapangan mengatur urutan pementasan yang akan tampil berdasarkan kategori yang telah ditentukan. *Stage manager* juga bertugas sebagai koordinator pada saat pertunjukan Kirab Budaya yang dilakukan di luar sanggar.

Penata rias bertugas dan bertanggung jawab merias anak didik sanggar. Proses merias dimulai dari merancang tata rias sampai dengan menerapkan tata rias pada pemain. Tugas penata rias selain membantu proses merias yaitu membantu dalam memakai kostum hingga aksesoris dalam

membuat penampilan lebih menarik. Kostum yang digunakan telah disediakan sanggar pangreksa budaya. Seksi *sound* mempunyai tugas atau tanggung jawab dalam mengatur suara, bunyi selama pertunjukan berlangsung supaya suara yang dihasilkan selaras.

Keperluan lainnya diluar jabatan masing-masing dibantu oleh anggota Sanggar yang berasal dari kelas dewasa. Seluruh kelompok tari maupun karawitan saling membantu satu sama lain pada saat pertunjukan.

Perencanaan Produksi Tari

Menurut (Jazuli, 2014:22) perencanaan produksi adalah suatu proses kegiatan penelitian dan pengembangan produk atau materi pertunjukan, baik yang baru maupun yang sudah lama diproduksi kemudian dipagelarkan lagi kepada khalayak umum (konsumennya). Perencanaan produksi pada Sanggar Pangreksa Budaya dalam mengembangkan produk yang sudah ada berupa tari-tari tradisional menjadi lebih baru maupun garapan tari yang baru. Kegiatan itu dilakukan dengan proses produksi kemudian dituangkan ke dalam kegiatan rutin *Minggu*

Kliwon sebagai ajang evaluasi akhir serta kegiatan pertunjukan lainnya. Untuk kegiatan *Minggu Kliwon* dilakukan untuk menilai kemampuan masing-masing anak didik Sanggar Pangreksa Budaya. Terlebih setelah mengikuti kegiatan latihan rutin setiap 3 bulan.

Perencanaan produksi Sanggar Pangreksa Budaya dimulai dari memenuhi permintaan dan undangan masyarakat untuk mengisi suatu pertunjukan atau acara yang diselenggarakan. Permintaan tersebut ditindak lanjuti oleh Bu Rina selaku pengelola sanggar untuk mendapatkan informasi jenis pertunjukan yang diminta. Informasi yang telah didapat kemudian disampaikan ke ketua atau pemilik sanggar yaitu Bapak Sunarso dan selanjutnya menentukan tim produksi. Tim produksi yang telah dibentuk meliputi koreografer (tari) yang dipegang oleh Bagas, perancang pentas yang dipegang oleh Bu Rina, penata busana/kostum dan rias yang dipegang oleh Pinda, penata tari, komponis dan penata iringan yang dipegang oleh Pak Supiyanto. Setelah menentukan tim produksi adalah melakukan persiapan perencanaan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Contoh perencanaan produksi Sanggar Pangreksa Budaya yaitu Tari Kolosal garapan baru, pada proses perancangan sanggar pangreksa budaya dibantu oleh peneliti serta mahasiswa seni tari UNNES. Tari tersebut menceritakan tentang asal usul Goa Kreo, yang dipertunjukan dalam perlombaan parade seni kota lama pada bulan desember tahun 2023. Perencanaan yang dilakukan tim produksi adalah menyusun jadwal latihan, pembuatan musik, pembagian kelompok. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan produksi Tari Kolosal Asal-usul Goa Kreo dilakukan dalam berbagai proses.

Proses Porduksi Tari

Proses produksi merupakan kegiatan membuat bahan mentah menjadi barang jadi. Proses produksi Sanggar Pangreksa Budaya dituangkan melalui kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan materi dan metode pembelajaran yang diterapkan pelatih tari. Pembelajaran tari dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Sabtu. Untuk kelas A, latihan dimulai pukul 13.00-14.00 WIB. Kemudian dilanjut kelompok kelas B pukul 14.00-16.00 WIB. Pelaksanaan latihan dan pemberian materi akan diberikan dalam 3 bulan. Materi

yang diberikan pun beragam. Untuk tari anak-anak, yaitu Tari Midat Midut, Tari Lilin, dan Tari Gajah. Untuk remaja dan dewasa, yaitu Tari gambyong, Geol Denok, dan Tari Karonsih.

Proses produksi juga dilakukan melalui cara penggarapan (proses produksi) dimulai dari tahap studi observasi (pengamatan) terhadap objek tertentu, tahap studi eksplorasi (penjajangan) dan studi improvisasi (percobaan), selanjutnya dikembangkan secara spekulatif (improvisasi), dan tahap berikutnya adalah studi komposisi (Jazuli, 2014:25). Sanggar Pangreksa Budaya menerapkan proses produksi dalam penggarapan Tari Kolosal yang digunakan untuk mengikuti lomba parade seni kota lama.

1. Observasi

Proses observasi dilakukan melalui pengamatan untuk mencari dan memahami apa yang akan di garap. Kategori tari yang akan dibuat adalah sesuatu yang menjadi ciri khas dimasing-masing kecamatan yang ada di Kota Semarang. Ciri khas yang paling menonjol di Gunungpati adalah Goa Kreo, tahap selanjutnya adalah menentukan

konsep garap untuk mendasari penusunan karya tari. Proses penyusunan karya dimulai dengan menentukan tema, penyusunan konsep garap, dan penyusunan karya tari. Dari ciri khas tersebut maka terbentuk tari yang menceritakan tentang asal usul Goa Kreo.

Selama proses produksi tari peneliti ikut serta dalam kegiatan tersebut, sesekali peneliti membantu dalam proses produksi tersebut. Peneliti juga dibantu oleh rekannya dari mahasiswa seni tari UNNES dalam proses pembuatan Tari Kolosal Asal-usul Goa Kreo, jadi peneliti mengetahui selama proses pembuatan karya tari ini berlangsung. Proses awal yang dilakukan yaitu melakukan proses observasi, observasi dilakukan dengan mengumpulkan anak didik sanggar yang terlibat dalam karya tari ini. Proses observasi dilakukan untuk berdiskusi membuat rencana awal jalan carita per adegan tari, pembuatan jalan cerita dilakukan oleh perancang pentas yang dilakukan oleh perancang pentas dan anggota sanggar yang terlibat dalam karya seni tari kolosal.

Asal usul Goa Kreo menceritakan Sunan Kalijaga bermaksud menebang pohon kayu jati yang akan dijadikan soko guru di Masjid

Agung Demak, saat menebang mengalami kendala kayu jati berpindah-pindah dan mengalami banyak gangguan. Kendala tersebut menyebabkan Sunan Kalijaga memutuskan bersemedi, saat bersemedi muncul segrombolan kera yang datang untuk membantu Sunan Kalijaga. Berkat bantuan kera Sunan Kalijaga berhasil menebang dan memindahkan kayu jati tersebut. Sebagai ungkapan terimakasih Sunan Kalijaga memerintahkan kera-kera untuk menjaga tempat tersebut dan diberi nama *Mangreho* yang artinya jaga atau peliharalah. Sampai saat ini dikenal dengan sebutan Kreo. Sebagai rasa terimakasih warga sekitar karena hasil panen melimpah dan makmur maka setiap setahun sekali diadakan *Sesaji Rewanda* untuk mengingat jasa kera-kera yang pernah membantu Sunan Kalijaga.

2. Eksplorasi

Proses eksplorasi dilakukan dengan cara proses berpikir, berimajinasi pencarian gerak yang dilakukan tanpa melibatkan orang lain terlebih dahulu. Pada proses penciptaan tari objek yang diangkat untuk dijadikan karya tari yaitu Goa Kreo, koreografer menangkap langsung apa yang akan dibentuk dari objek

Goa Kreo yaitu menceritakan asal usul Goa Kreo. Pada tahap eksplorasi koreografer melakukan pengenalan dan pemahaman terhadap Goa Kreo, koreografer menangkap langsung apa yang ada di dalamnya. Gambaran koreografer tersebut mengeksplorasi gerak yang terdiri dari Sunan Kalijaga, kera-kera, dan menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.



Gambar 3. Proses Produksi Iringan Musik
(Sumber: Alya, Desember 2023)

Eksplorasi iringan musik yang digunakan dalam karya tari ini. Eksplorasi dilakukan pada setiap latihan, penata musik menyelaraskan gerak tari dengan iringan yang dibuat. Proses pembuatan musik yang digunakan dalam karya tari ini melalui beberapa tahapan, penyusunan musik juga sama dengan proses penyusunan gerak tari.

Penyusunan musik harus disesuaikan dengan konsep setiap gerak sehingga dapat selaras.

Eksplorasi yang dilakukan merupakan mencari gerak untuk bagian kera, gerakan tersebut dieksplorasikan dan dikembangkan sampai terbetuk gerak tari yang diinginkan. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan gerak tari yang sesuai. Gerak ini didapatkan dengan cara melihat dan menirukan gerakan yang dilakukan oleh kera. Misalnya gerakan menggaruk-garuk kepala, gerakan melompat, gerakan berjalan dan sebagainya. Gerak tari ini digunakan pada bagian Sunan Kalijaga yang memutuskan bersemedi, saat bersemedi muncul segrombolan kera yang datang untuk membantu Sunan Kalijaga.

Eksplorasi properti jug digunakan dalam proses penciptaan karya tari ini. Properti yang digunakan dari awal hingga akhir beragam seperti, properti kayu yang dibuat dari styrofoam. Eksplorasi penggunaan kostum dilakukan beberapa hari sebelum pertunjukan dipagelarkan, beberapa kostum dicocokkan dengan gerakan dalam karya tari ini. Kostum yang digunakan beragam sesuai masing-masing gerak tari, mulai dari kostum kera, kostum prajurit kostum setan, kostum

kebaya, dan kostum tari kreasi.



Gambar 4. Proses Porduksi Tari Kolosal
(Sumber: Alya, Desember 2023)

2. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, meskipun gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Ciri khas spontanitas menandai hadirnya improvisasi, spontanitas karena memuat kebebasan. Improvisasi dilakukan dalam proses pembentukan Karya Tari Kolosal asal usul Goa Kreo guna memberikan keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaan dari penari. Objek yang diangkat pada tari ini adalah asal usul Goa Kreo, setelah mengetahui dan memahami tentang objek yang akan dituangkan dalam karya tari pada tahap eksplorasi di atas koreografer yaitu Bagas mencari gerakan yang dapat menggambarkan Goa Kreo yang identik

dengan kera.

Gerakan-gerakan yang diperoleh merupakan gerak-gerak baru yang muncul secara tidak sengaja, improvisasi dilakukan dengan memilih gerakan yang sudah didapat dan mencari bentuk yang sesuai dengan konsep yang diinginkan. Pada proses ini tidak mudah karena memerlukan kreatifitas yang luas mengenai ragam gerak yang cocok dalam tari.

Proses *eksplorasi* gerak di atas merupakan eksplorasi yang dilakukan untuk menemukan gerakan yang sesuai dengan karakter yang ditarikan. Pencarian gerakan yang menggambarkan tentang sunan Kalijaga, proses eksplorasi dilakukan berulang-ulang hingga menemukan gerakan yang sesuai. Selama eksplorasi diiringi dengan musik sehingga dapat menyesuaikan gerakan dengan iringan musik. *Eksplorasi* dilakukan pada setiap bagian-bagian yang telah dikelompokkan, mulai dari kera, prajurit dan lainnya.

3. Komposisi

Murgiyanto mengatakan bahwa komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan,

mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Ardiansah, 2014). Komposisi merupakan tahap akhir dalam pembuatan Karya Tari Kolosal asal usul Goa Kreo yaitu membuat beberapa susunan gerak tari dari beberapa ragam gerak tari yang diperoleh pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Beberapa rgerak yang telah dikembangkan kemudian disusun dengan menggabungkan gerak tersebut menjadi satu tarian yang baru. Koreografer juga mengkomposisi musik kemudian mencocokkan dengan per adegan dan *setting* suasana pada konsep Tari Kolosal asal usul Goa kreo.



Gambar 5. Proses Porduksi Tari Kolosal
(Sumber: Alya, Desember 2023)

Proses *komposisi* di atas merupakan salah satu adegan yang terdapat dalam Tari Kolosal Asal-usuk Goa Kreo, dalam proses komposisi juga menyertakan pola lantai dilakukan secara berulang-ulang yang dapat dilihat tidak hanya sekali saja namun berulang kali. Setiap adegan terdapat masing-masing pola lantai yang menyatukan adegan gerak tari satu dengan yang lainnya. Komposisi pada karya tari ini dibentuk agar mempermudah perpindahan posisi gerak yang dilalui oleh penari, *komposisi* dilakukan diatas panggung dan di bagian bawah panggung. Pemeilihan pola lantai disesuaikan sehingga tidak mempersulit penari lainnya.

Pengawasan Produksi

Pengawasan produksi yang ada di Sanggar Pangreksa Budaya diawasi langsung oleh Bapak Sunaso selaku pemilik dan ketua sanggar. Apabila Bapak Sunarso berhalangan hadir karena ia sering dinas di luar Jawa maka proses pengawasan diserahkan pada Bu Sina Rinawati, khususnya dalam melakukan pengawasan pada produksi pembuatan karya tari.

Pengawasan dilakukan dengan tujuan mengawasi kegiatan pembelajaran sehingga pengelola mengetahui di mana letak kekurangan dan dapat dilakukan perbaikan. Proses pengawasa produksi dilakukan sama halnya dengan proses pengawasan latihan rutin seperti biasanya, yakni dilakkukan oleh Bu Sina Rinawati selaku pengelola sanggar dan perwakilan menggantikan Bapak Sunarso saat berhalangan hadir.

Pengawasan produksi dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung, Bu Sina Rinawati selaku pengelola sanggar mengamati setiap proses dari awal hingga akhir. Setelah melakukan pengawasan Bu Sina Rinawati memberikan evaluasi kepada anak didik sanggar, jika Bapak Sunarso sedang tidak dias diluar jawa maka beliau yang melakukan proses pengawasan produksi. Pengawasan dilakukan untuk melihat sejauh mana anak didik mereka memahami materi yang diajarkan dan melihat mana saja anak didik yang belum menguasai materi.

Non Artistik

Bidang produksi (non artistik) sering disebut pimpinan produksi (production

manager) atau direktur produksi.

Tugasnya adalah mengorganisir pementasan seni pertunjukan dan bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan hingga selesai. Bidang non artistik pada Sanggar Pangreksa Budaya yang bertanggung jawab dalam menyediakan berbagai keperluan pada saat pertunjukan, seperti sekretaris, bendahara, dan publikasi. Masing-masing jabatan memiliki tanggung jawab dan tugasnya sendiri. Sekretaris produksi bertanggung jawab dalam pembukuan dan mencatat semua kegiatan yang berhubungan dengan produksi seni pertunjukan. Sekretaris mencatat siapa saja yang hadir dalam pertunjukan berlangsung. Seksi bendahara bertanggung jawab terhadap semua hal yang berhubungan dengan keuangan. Bendahara juga bertugas menerima dan mengeluarkan uang selama pertunjukan berlangsung. Hal itu dilakukan berdasarkan izin dari ketua kemudian membuat laporan pengelolaan keuangan

Tugas dari seksi publikasi atau dokumentasi, yaitu bertanggung jawab mendokumentasikan kegiatan saat acara Minggu Kliwon, Kirab Budaya, maupun pertunjukan di luar sanggar berlangsung Foto

disimpan dalam bentuk album, file dalam bentuk video di edit yang kemudian diunggah pada Channel Youtube www.youtube.com/@spb_ “Sanggar Pangreksa Budaya”.

Pemeliharaan dan penggantian fasilitas produksi digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan sebagai upaya preventif bila menghadapi kendala-kendala dalam kegiatan produksi (Jazuli, 2014:27). Pemeliharaan dan penggantian fasilitas yang dimiliki oleh Sanggar Pangreksa Budaya, seperti kostum tari, aksesoris tari, properti tari, gamelan, dan wayang. Cara menjaga supaya kostum tetap wangi, bersih, dan rapi dengan cara dimasukkan ke dalam *laundry*. Setelah selesai, langsung dimasukkan dan ditata rapi ke dalam lemari kostum. Untuk aksesoris dan properti, diletakkan rapi di dalam lemari. Kemudian untuk gamelan langsung ditutup menggunakan kain selesai pemakaian. Tujuannya agar tetap bersih dan tidak berdebu. Penggantian fasilitas dengan mencicil membeli kostum-kostum tari yang belum dimiliki sanggar, dengan begitu kostum yang dimiliki sanggar lebih komplit dan dapat disewakan ke masyarakat umum.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa Sanggar Pangreksa Budaya merupakan tempat atau sarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan kesenian yang didirikan oleh Ki Dr.Kra. H. Sunarso, S.H.,M.H. Manajemen Sanggar Pangreksa Budaya telah berjalan dengan baik dengan adanya pengelolaan sanggar mulai dari Manajemen Organisasi yang meliputi 1) Perencanaan, menetapkan visi dan misi sanggar; 2) Pengorganisasian terbentuknya struktur organisasi menggunakan manajemen kekeluargaan, AD dan ART, Administrasi Organisasi secara manual, Program Kerja Organisasi mingguan dan Program Kerja bulanan ; 3) Pergerakan, memberikan evaluasi dan arahan kepada pengurus sanggar; 4) Pengawasan dilakukan pengelola untuk memeriksa, mengatur dan membimbing anggota organisasinya. Produksi tari Sanggar Pangreksa Budaya dengan mengembangkan materi baik yang baru maupun yang sudah lama diproduksi. Kemudian dipagelarkan lagi kepada khalayak umum (konsumennya).. Sanggar Pangreks Budaya dalam memproduksi tari

sesuai dengan permintaan masyarakat (konsumen). Manajemen produksi dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu terdiri dari pembentukan tim produksi kemudian proses produksi menggunakan proses observasi, eksplorasi, improvisasi dan komposisi.Sanggar Pangreksa Budaya memproduksi tari yang dipertunjukkan dalam kegiatan rutin *Minggu Kliwon, Kirab Budaya*, pembukaan dari berbagai acara, dan sajian perlombaan yang digarap melalui proses produksi yang telah dibentuk.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Adnan, Indra Muchlis, & Hamim, S. (2013). *Administrasi, Organisasi Dan Manajemen* (R. Wahidi (ed.)). Trusmedia Grafika.
- Agus. (2016). Manajemen Organisasi. In A. Wahid (Ed.), *Jurnal Komunitas IAIN-Mataram*. IAIN-Mataram.
- Ardiansah. (2014). Proses Koreografi Tari Blakusata. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–3.
- Hera, T. (2018). Aspek-Aspek Penciptaan Tari dalam Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Semarang*, 2013–2015.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Quadrant.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2* (2nd ed.). Graha Ilmu Yogyakarta.

- Maysela, R., Ghozali, I., & Olendo, Y. O. (2016). Manajemen Pengelolaan Sanggar Bantang Dara Irakng Di Desa Durian Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Melinda, Tri Suci, and Irmawita. 2019. "Dance Education and Training Intensity at the Rangkiang Palito Dance Studio in Nagari Sungai Sariak, Padang Pariaman Regency." *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 7(4): 418–24.
- Oktaviana, D. K., & Wiyoso, J. (2021). Manajemen Sanggar Padma Baswara Di Kadilangu Demak. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 132–141. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.46809>
- Pratama, W. A., Djau, N. S., & Olendo, Y. O. (1960). Manajemen Produksi Sanggar Tari Dan Musik Bougenville Di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan ...*
- Puspit, S. K. (2022). *Manajemen Pelatihan Tari Di Sannggar Seni Pangreksa Budaya Kota Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Rifa'i, Muhammad. 2019. 53 CV.Humanis *Manajemen Organisasi Pendidikan*. ed. muhammad Fadhli. Malang Jawa Timur.
- Rohman, A. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*.
- Satiti, A. R., & Sumaryadi, S. (2018). Manajemen Sanggar Wijaya Kusuma Di Dusun Grogol Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 7(5), 1–11.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian*
- Kualitatif* (E. F. Hidayati (ed.)). Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.

